

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan hangat-hangatnya isu dunia tentang *global warming* dan kerusakan alam hebat yang terjadi di seluruh penjuru dunia, Jepang merupakan salah satu negara yang berperan besar mengurus kekayaan alam dengan teknologi dan industrinya yang maju. Akan tetapi ada kejanggalan signifikan yang terjadi dalam masyarakat Jepang, yaitu semenjak dulu hingga sekarang masyarakat Jepang juga masih menggengam erat kepercayaan nenek moyangnya yang selalu mengaitkan dan menyelaraskan kehidupan sehari-hari dengan alam.

自然 (*shizen*) atau dalam bahasa Indonesia berarti “Alam” atau “Alami” bagi masyarakat Jepang memiliki pemahaman yang sangat berbeda dari pada masyarakat dunia pada umumnya. Pada mulanya tidak ada kata dalam bahasa Jepang yang mewakili kata *nature*. Hal ini dikarenakan tidak tersiratnya makna berlawanan artifisial. Bagi masyarakat Jepang, manusia tidak turut campur terhadap terciptanya alam, dalam arti kata manusia menerima alam dari dewa setelah dewa-dewa menciptakan alam. Masyarakat Jepang juga melihat alam dari sudut pandang kepercayaan mereka yaitu Shinto, yang condong terhadap Dewa-dewa dan nenek moyang. Hubungannya adalah, dewa-dewa tinggal di alam dan segala kekayaan alam yang terdapat di alam ada dewa yang mengaturnya,

sehingga manusia harus meminta izin kepada dewa yang berkuasa apabila melakukan sesuatu yang berhubungan dengan alam.

Tidak seperti masyarakat dunia pada umumnya yang beranggapan bahwa apabila dalam satu area tertentu terdapat gunung, hutan, atau laut maka semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan disebut sebagai alam. Masyarakat Jepang lebih melihat gunung, air, dan hutan sebagai sesuatu yang berbeda satu sama lainnya, sehingga apabila terdapat segalanya dalam satu geografis tertentu masyarakat Jepang tidak dapat menyebutkan secara keseluruhan dalam satu kata, mereka cenderung menyebut hanya bagian-bagian alamnya saja, seperti gunung, hutan, laut, sungai, dan sebagainya.

Anime *Gin-Iro no Kami no Agito* (銀-色の髪のアギト), karya Keichii Sugiyama (2005), yang diangkat dalam skripsi ini menceritakan tentang hubungan alam dengan manusia. Agito adalah seorang anak muda yang hidup di masa depan Jepang 300 tahun yang akan datang. Bermula dari riset rekayasa genetik dari pohon di bulan, dengan tujuan untuk membuat pertumbuhan pohon meningkat dengan tajam di tanah gersang. Namun pohon-pohon menjadi hidup dan dapat bergerak, pohon-pohon pun menyerang bumi dan memporak-porandakan sebagian besar peradaban manusia dan membagi bulan menjadi beberapa bagian.

Dunia Agito sebagian besar tertutup oleh hutan, lahan luas yang ditumbuhi oleh pohon-pohon, diatur oleh manusia seperti pohon bernama Druids, yang mana sekarang mendiami Bumi dan mengontrol persediaan air bagi manusia dan pohon. Agito tinggal di Neutural City, yang dibangun oleh ayahnya dan beberapa orang

lainnya yang memiliki kekuatan hutan dan berambut perak. Neutral City terdapat di gedung pencakar langit yang hancur di kota tua. Neutral City berperan sebagai penghubung antara hutan dan bangsa Ragna (bangsa yang mengembangkan teknologi untuk merebut kembali kekuasaan di dunia dari alam ke tangan manusia). Sementara masyarakat Neutral City hidup berdampingan dengan pohon-pohon di hutan, bangsa Ragna bertujuan menghancurkan hutan dengan maksud untuk mengembalikan dunia sebagaimana semestinya dulu sebelum makhluk pohon menyerbu.

Hutan, Ragna dan Neutral City hidup harmonis sampai terbangunnya Toola, gadis yang telah tertidur selama 300 tahun dan membawa raban, benda berbentuk kalung yang dapat digunakan untuk menyimpan data dan alat komunikasi, yang merupakan kunci dari Estoc, gunung merapi yang diubah menjadi senjata untuk menghancurkan hutan beserta Druids. Hutan pun resah akibat banggunya Toola, dan mulai menghentikan penyediaan air terhadap Neutral City. Shunack yang juga manusia dari masa lalu dan berpaling ke Ragna, mengetahui hal ini dan ingin pula mendapatkan Raban milik Toola. Terjadilah perselisihan antara Agito yang mewakili kelestarian hutan dan Neutral City dengan Shunack yang lebih condong terhadap pemusnahan hutan dengan teknologi untuk mendapatkan hati Toola untuk menerima alam apa adanya atau merubah alam dengan teknologi.

Melihat dari pola pikir masyarakat Jepang pada umumnya dengan yang terjadi dalam film ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pergeseran peranan

alam yang dideskripsikan film ini. Mengapa dalam film ini sekelompok orang membenci dan menganggap bahwa hutan itu jahat? Kemudian, dalam film 銀色の髪のアギト terlihat adanya gambaran mengenai bagaimana perilaku manusia terhadap penguasa-penguasa hutan? Sebenarnya apa yang mendasari manusia harus memilih salah satu antara alam dengan teknologi?

Penulisan skripsi ini didasarkan pada hasil analisa yang dilakukan untuk mengenali, menganalisis, dan memahami suatu pola pikir manusia yang terkandung dalam film 銀色の髪のアギト yang menceritakan tentang hubungan manusia, alam, dan teknologi sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan juga bagi penikmat film 銀色の髪のアギト.

1.2 Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

- Konsep alam seperti apakah yang terkandung dalam film 銀色の髪のアギト?
- Konsep teknologi seperti apakah yang terkandung dalam film 銀色の髪のアギト?
- Hubungan seperti apakah yang terjadi antara alam dan teknologi dalam film 銀色の髪のアギト?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- Memahami konsep alam yang terkandung dalam 銀-色の髪のアギト.
- Memahami konsep teknologi dalam 銀-色の髪のアギト.
- Memahami hubungan antara alam dan teknologi dalam film 銀-色の髪のアギト.

1.4 Metode Dan Pendekatan

Ida Rochani Adi dalam bukunya yang berjudul "Fiksi Populer : Teori Dan Metode Kajian" mengatakan bahwa:

"Meskipun pendekatan sering disamakan dengan metode, dalam praktik atau penerapannya berbeda. Jika metode lebih pada cara mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menginterpretasikan data; pendekatan lebih pada cara yang sesuai dan diakui dalam kaidah kajian ilmu tertentu." (Ida Rochandi Adi, 2011; 224)

Jadi, dengan kata lain, Ida Rochani Adi mengatakan bahwa, berbicara pada metode pengumpulan dan pemrosesan data berarti tentang bagaimana data dikumpulkan dan diproses, tetapi berbicara tentang pendekatan berimplikasi terhadap data apa yang seharusnya akan dikumpulkan, diproses, dan dianalisis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif-Analisis yang akan dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: mengamati, mengungkap, menilai, dan membandingkan makna sebenarnya dalam masyarakat dengan makna yang terkandung dalam film 銀-色の髪のアギト.

Berbagai macam definisi tentang penelitian deskriptif, di antaranya adalah

“penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain.” (Sugiyono; 2003, 11)

Pendapat lain mengatakan bahwa,

“Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.” (Suharsimi Arikunto : 2005)

Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian itu dilaksanakan. Lebih lanjut Surakhmad (1990:140) menguraikan ciri-ciri metode deskriptif sebagai berikut :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah-masalah aktual.
2. Data yang dikumpulkan, dijelaskan dan kemudian dianalisa (karena itu metode ilmiah itu sering pula disebut metode analisis)

Jadi dapat juga disimpulkan bahwa metodologi Deskriptif-Analisis yaitu membuat penjelasan secara sistematis, actual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-pemikiran-pemikiran suatu populasi masyarakat atau daerah tertentu.

Sedangkan pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) terdapat tiga pengertian tentang kata “moral” itu sendiri. Yang pertama; “moral adalah ajaran tentang baik

buruknya baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila”. Kedua; “kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan”. Ketiga; “ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.”.

Franz Magnis-Suseno dalam bukunya yang berjudul “Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral” (1987) menjelaskan bahwa kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Jadi menurutnya yang menjadi permasalahan bidang moral adalah apakah manusia ini baik atau buruk. Pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan moral adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada kritik moral dalam karya sastra yang menuntut pembaca untuk mendapat suatu pembelajaran dari baik dan buruk suatu sisi kehidupan agar dapat menjadi manusia yang mengerti norma, etika, dan konsep kehidupan yang semestinya.

Data-data yang akan dipakai sebagai acuan dalam penelitian ini bersumber dari buku, artikel-artikel di internet, karya-karya ilmiah yang sesuai dengan validasi dan tujuan dari penelitian ini.

1.5 Organisasi Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi ke dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan dimana penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian ini, metodologi yang akan digunakan, dan organisasi penulisan skripsi ini.

Bab II, landasan teori, dalam bab ini penulis akan menitik beratkan kepada acuan teori yang didapat dari buku dan internet dan juga objek yang akan dikupas dengan teori tersebut. Objek yang akan dikupas dalam bab II ini adalah alam dan teknologi beserta aspek pendukungnya. Penulis akan menjelaskan pandangan masyarakat Jepang terhadap alam seperti hutan, gunung, hingga dewa-dewa penunggu alam tersebut. Serta menjelaskan pandangan masyarakat Jepang tentang teknologi dan keterkaitannya dengan alam.

Bab III, analisis, dalam bab ini penulis akan mengkaji makna hutan, gunung, serta juga kedua tokoh antagonis dan protagonis melalui sudut pandang nilai moral tokoh dengan alam dan teknologi dari film 銀色の髪のアギト.

Bab terakhir, yaitu bab IV, dalam bab ini penulis akan merangkum dan membuat kesimpulan dari hasil analisa manusia, alam, dan teknologi yang didapat dari penelitian ini.